

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas laba, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Hamdi & Bahrudin, 2015) pendekatan kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pengolahan dan analisis data-data numerik (angka). Melalui pendekatan kuantitatif dapat diketahui signifikansi atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder. Data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 26.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang terkait dengan penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 yang berjumlah 57 perusahaan. Pemilihan

perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi sebagai objek dalam penelitian ini sebagai bentuk pembaharuan objek penelitian.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang telah dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang diinginkan dalam penelitian atau merupakan objek yang dianggap dapat mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dengan adanya kriteria-kriteria tertentu peneliti dapat menyeleksi perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi yang mempublikasikan *annual report* selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi yang mendapatkan laba selama periode 2016-2018.
4. Perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi yang memiliki data *bid, ask*, dan jumlah rapat direksi yang lengkap selama periode 2016-2018.

Tabel III.1
Perhitungan Sampel Penelitian

Total Populasi		57
No.	Kriteria	
1.	Perusahaan <i>property, real estate</i> , dan konstruksi yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama periode 2016-2018.	(0)
2.	Perusahaan <i>property, real estate</i> , dan konstruksi yang mempublikasikan <i>annual report</i> selama periode 2016-2018	(1)
3.	Perusahaan <i>property, real estate</i> , dan konstruksi yang mendapatkan laba atau mengalami kerugian selama periode 2016-2018	(11)
4.	Perusahaan <i>property, real estate</i> , dan konstruksi yang memiliki data <i>bid, ask</i> , dan jumlah rapat dewan direksi yang lengkap selama periode 2016-2018.	(6)
Jumlah Sampel		39
Jumlah Observasi Selama 3 Tahun (2016-2018)		117

Sumber: Data diolah peneliti, Tahun 2020

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen untuk diuji, yaitu Kualitas Laba (X_1), Proporsi Komisaris Independen (X_{2a}), Frekuensi Rapat Dewan Direksi (X_{2b}), Ukuran Perusahaan (X_3), dan Asimetri Informasi (Y). Berikut ini adalah operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Variabel Dependen

a. Definisi Konseptual

Ramadani (2017) mengatakan bahwa “asimetri informasi adalah suatu permasalahan yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara penyedia informasi (manajemen) dengan pengguna informasi (pemegang saham dan pengguna informasi lainnya)”. Manajemen sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk

menjalankan kegiatan usaha perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan pengguna informasi lainnya sehingga memunculkan adanya permasalahan asimetri informasi.

b. Definisi Operasional

Pengukuran asimetri informasi sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *bid-ask spread*. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lahaya dan Kurniawan (2016) dan Kurniyawati (2019). Menurut Loyanaputra (2017) *bid-ask spread* adalah selisih harga *ask* dan harga *bid* saham perusahaan. Menurut Malau & Parhusip (2016) penggunaan *bid-ask spread* ini dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal menghadapi masalah keagenan. Pelaku pasar modal saling berinteraksi dalam hal membeli atau menjual sekuritasnya sehingga mereka sangat bergantung pada informasi yang diberikan secara langsung oleh perusahaan maupun secara tidak langsung oleh *insider trading*. Informasi tersebut yang akan menentukan pengambilan keputusan investasi oleh investor di pasar modal dalam menilai *ask* dan *bid*, setelah itu akan terlihat tingkat *spread* yang terjadi.

Menurut Loyanaputra (2017) jika *spread* yang terjadi tinggi maka kemungkinan tindakan asimetri informasi semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, asimetri informasi yang terjadi pada pelaku

pasar modal tersebut dapat diukur dengan menggunakan *bid-ask spread* dengan melihat pada *spread* yang terjadi. Berikut ini adalah rumus *bid-ask spread* (Lahaya dan Kurniawan, 2016):

$$\text{SPREAD}_{i,t} = (\text{Ask}_{i,t} - \text{Bid}_{i,t}) / [(\text{Ask}_{i,t} + \text{Bid}_{i,t}) / 2]$$

Keterangan:

$\text{Ask}_{i,t}$ = harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

$\text{Bid}_{i,t}$ = harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

Menurut Jiang *et al.* (2011) untuk mengukur asimetri informasi sebaiknya menggunakan *spread* di sekitar tanggal pengumuman laba karena perusahaan akan memberikan informasi baru yang dapat mempengaruhi reaksi pasar dan mempengaruhi *spread*. Reaksi pasar terhadap informasi baru yang diberikan relatif sejak sepuluh hari sebelum pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan, pada tanggal pengumuman laporan tahunan perusahaan, dan sepuluh hari setelah pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan (t-10, t, t+10). Maka dari itu, pengukuran *Bid Ask Spread* (BAS) adalah sebagai berikut:

$$\text{BAS} = (\sum \text{SPREAD}_{i,t} / n) \times 100$$

Keterangan:

BAS = *Bid Ask Spread*

SPREAD = *bid-ask spread* harian perusahaan

n = jumlah hari pengamatan

2. Variabel Independen

2.1 Kualitas Laba

a. Definisi Konseptual

Menurut Lahaya (2017) “kualitas laba merupakan suatu tingkatan yang mencerminkan baik atau buruknya laba dan dampak ekonomis yang sebenarnya dari suatu transaksi”. Kualitas laba yang tinggi terlihat dari akrual diskresioner yang rendah yaitu antara -0,075 sampai dengan 0,075 (Roychowdhury, 2006). Jika kualitas labanya tinggi, maka mencerminkan kualitas laporan keuangan yang baik, sehingga dapat menurunkan asimetri informasi. Sebaliknya, jika kualitas labanya rendah akan mencerminkan kualitas laporan keuangan yang buruk, sehingga dapat meningkatkan asimetri informasi.

b. Definisi Operasional

Menurut Lahaya (2017) kualitas laba dipengaruhi oleh tingkat kualitas akrualnya. Kualitas akrual lebih menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kualitas akrual sebagai proksi dari kualitas laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lahaya dan Kurniawan (2016).

Penelitian ini menggunakan kualitas akrual model Kothari *et al.* (2005) yang merupakan model pengembangan dari model *Modified Jones*. Model ini menambahkan unsur ROA dalam penghitungan akrual diskresioner yang dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga akan mampu mengukur kualitas laba secara lebih akurat. Lahaya dan Kurniawan (2016) juga mengatakan bahwa model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mengukur akrual diskresioner karena akan memberikan hasil yang kuat dengan tingkat kesalahan spesifikasi yang rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model Kothari *et al.* (2005) untuk mengukur kualitas akrual. Rumus kualitas akrual model Kothari *et al.* (2005) diperoleh dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menghitung *total accruals* (TA_{it})

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode t

- 2) *Total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

(*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it})}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_4 ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

A_{it-1} = Total aset periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t
 $(REV_t - REV_{t-1})$

PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment* (aktiva tetap)
pada tahun t

ROA_{it} = *Return on Assets* pada periode t

3) Menghitung akrual nondiskresioner

Nilai α_1 , α_2 , α_3 , dan α_4 yang diperoleh pada langkah ke-2 dimasukkan ke dalam persamaan akrual nondiskresioner berikut ini.

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_4 ROA_{it}$$

Keterangan:

ΔAR_{it} = Perubahan piutang bersih dari tahun t-1 ke tahun t
 $(AR_t - AR_{t-1})$

4) Menghitung akrual diskresioner

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

2.2 Proporsi Komisaris Independen

a. Definisi Konseptual

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 22, disebutkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal

dari luar perusahaan efek, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan efek, dan tidak memiliki kepemilikan saham di perusahaan efek. Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan akan memberikan sinyal baik bagi pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya, karena semakin banyaknya pihak yang independen akan meningkatkan kredibilitas informasi yang diberikan.

b. Definisi Operasional

Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 57 /POJK.04/2017 Pasal 19 yang menyatakan bahwa perusahaan efek wajib memiliki komisaris independen dengan persentase paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniyawati (2019). Rumus dari Proporsi Komisaris Independen (JKI) yaitu sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2.3 Frekuensi Rapat Dewan Direksi

a. Definisi Konseptual

Rapat direksi merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan, yaitu aktivitas dewan direksi. Rapat dewan direksi merupakan rapat yang dilakukan oleh jajaran

direksi perusahaan untuk menentukan arah dan kebijakan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Frekuensi rapat direksi dapat digunakan untuk mengukur efektivitas dan keaktifan dari dewan direksi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

b. Definisi Operasional

Rapat dewan direksi diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 16. Peraturan tersebut mengatakan bahwa dewan direksi wajib mengadakan rapat direksi paling sedikit satu kali setiap dua bulan. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Elbadry *et al.*, 2015), (Ajina *et al.*, 2015), dan (Kanagaretnam *et al.*, 2007). Rumus dari Frekuensi Rapat Dewan Direksi (FRDD) yaitu sebagai berikut:

$$\text{FRDD} = \frac{\text{Jumlah Rapat Dewan Direksi Selama Satu Tahun}}{\text{Tahun}}$$

2.4 Ukuran Perusahaan

a. Definisi Konseptual

Menurut Rahmawati *et al.* (2015) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Mahawyahrti dan Budiasih (2016) perusahaan yang besar memiliki jumlah pemegang kepentingan yang lebih besar, sehingga segala kebijakan dan keputusan yang diambil akan

memberikan pengaruh yang besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut tentunya akan membuat perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Bilal *et al.* (2013) pun mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dalam mengungkapkan informasi yang berkualitas dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga mampu mengurangi asimetri informasi.

b. Definisi Operasional

Ukuran perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset, seperti halnya pada penelitian terdahulu menurut Nurmalasari *et al.* (2019), Khotimah *et al.* (2016), Qatijah & Utama (2019). Proksi total aset memang dapat mencerminkan harta/kekayaan perusahaan dan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Namun, penggunaan proksi total aset untuk mengukur ukuran perusahaan sudah sangat umum pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan kebaruan pada penelitian ini dengan mengubah proksi ukuran perusahaan dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) jumlah laba bersih perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya memang belum ada yang menggunakan jumlah laba bersih sebagai proksi ukuran perusahaan. Namun, ada artikel yang mengatakan bahwa jumlah

laba bersih dapat dijadikan proksi ukuran perusahaan. Menurut Agustina (2016) dan Dewi & Wirajaya (2013) besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang besar akan memaksimalkan kekayaan bersihnya untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi dan berkualitas bagi para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jumlah laba bersih perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan. Berikut ini merupakan rumus dari ukuran perusahaan (*firm size*):

$$\text{Firm Size} = \text{Ln jumlah laba bersih}$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan data-data yang telah ada. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder, berupa data jumlah perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, laporan tahunan perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 yang telah diaudit dan dipublikasikan, dan data historis saham perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Data-data sekunder tersebut diperoleh dari situs resmi *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, www.idx.co.id, www.yahoo.finance.com,

dan dari *wesbsite* resmi masing-masing perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda untuk menganalisis data sekunder.

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) “analisis statistik deskriptif merupakan pengujian statistik yang dapat menggambarkan ringkasan data-data penelitian seperti *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum, dan lain-lain”. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk mengakumulasi data-data dasar dalam bentuk deskripsi sehingga menjadi sebuah informasi yang jelas dan mudah dipahami.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar data sampel yang diolah benar-benar layak untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas digunakan untuk menguji data pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dapat diukur dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov Test*. Untuk menentukan normal atau tidaknya data pada

Kolmogorov Smirnov Test dapat dilihat dari tingkat signifikansinya. Menurut Ghozali (2018:167) jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel residual di atas 0,05 atau 5%, itu artinya data yang diuji berdistribusi normal karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan data normal baku. Sedangkan jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel residual di bawah 0,05 atau 5%, itu artinya data yang diuji tidak berdistribusi normal karena terdapat perbedaan yang signifikan dengan data normal baku. Selain itu, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolineritas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen. Jika variabel-variabel independen memiliki hubungan yang signifikan, itu artinya terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (tidak ada multikolinearitas). Menurut Ghozali (2018:107) cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dengan memperhatikan:

1) Nilai *tolerance*

Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ menunjukkan bahwa antar variabel independen terdapat multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai

$tolerance > 0,10$ menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat multikolinieritas.

2) Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Jika tidak terdapat masalah multikolonieritas antara variabel-variabel independen akan menunjukkan model regresi yang baik.

c. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu syarat model regresi yang baik yaitu tidak ada heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas menunjukkan ketidakakuratan dari suatu hasil analisis regresi. Penelitian ini menggunakan menggunakan Uji *Glejser* dengan meregresikan masing-masing variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali (2018:142):

- 1) Jika signifikansi dari variabel bebas $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika signifikansi dari variabel bebas $< 0,05$ berarti terjadi gejala heteroskedastisitas.

Selain itu, untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*. Jika grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas

maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) “uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ ”. Jika ditemukan adanya korelasi antar kesalahan pengganggu maka terdapat autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* yang bisa dilihat dari hasil uji regresi berganda. Pada tabel *Durbin Watson* terdapat nilai batas atas (*upper bound* atau du) dan nilai batas bawah (*lower bound* atau dl). Berikut ini merupakan pengambilan keputusan autokorelasi:

Tabel III.2
Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesisi Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: (Ghozali, 2018:112)

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan dari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis ini mengenai pengaruh kualitas laba, *good corporate governance* (jumlah komisaris independen, frekuensi rapat dewan direksi) dan ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Saemargani dan Mustikawati (2015) “regresi linier berganda adalah adanya hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen”. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = \alpha + \beta_1 \text{KL} + \beta_{2a} \text{JKI} + \beta_{2b} \text{FRDD} + \beta_3 \text{FSIZE} + e$$

Keterangan :

SPREAD	= Asimetri Informasi
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_{2a}, \beta_{2b}, \beta_3$	= Koefisien regresi
KL	= Kualitas Laba
KI	= Proporsi Komisaris Independen
FRDD	= Frekuensi Rapat Dewan Direksi
FSIZE	= Ukuran Perusahaan
e	= error

b. Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk melakukan Uji t:

1) Membuat formulasi hipotesis

a) Pengaruh Kualitas Laba (X_1) terhadap Asimetri Informasi (Y)

$H_0: \beta_1 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif variabel kualitas laba terhadap asimetri informasi

$H_{a1}: \beta_1 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif variabel kualitas laba terhadap asimetri informasi

b) Pengaruh Proporsi Komisaris Independen (X_{2a}) terhadap Asimetri Informasi (Y)

$H_0: \beta_{2a} \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif variabel proporsi komisaris independen terhadap asimetri informasi

$H_{a2a}: \beta_{2a} < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif variabel proporsi komisaris independen terhadap asimetri informasi

c) Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi (X_{2b}) terhadap Asimetri Informasi (Y)

$H_0: \beta_{2b} \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif variabel frekuensi rapat dewan direksi terhadap asimetri informasi

$H_{a2b}: \beta_{2b} < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif variabel frekuensi rapat dewan direksi terhadap asimetri informasi

d) Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_3) terhadap Asimetri Informasi (Y)

$H_0: \beta_3 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif variabel ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi

$H_{a3}: \beta_3 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif variabel ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi

2) Uji regresi parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018:99) jika nilai $Sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Itu artinya variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Itu artinya variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel

dependen. Uji t dapat dilihat juga dari nilai t-statistik (t_{hitung}) dengan nilai t_{tabel} atau melihat nilai signifikannya, di mana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikannya $< 5\%$ maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2018).

c. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Menurut Ghozali (2018:98) “uji F dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis”. Uji F ini dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan F dalam Tabel *Analysis of Variance* (ANOVA) pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Jika nilai Sig. $< 0,05$, artinya model persamaan penelitian ini layak. Namun, jika nilai Sig. $> 0,05$, artinya model persamaan penelitian ini tidak layak. Selain itu, uji F dapat dilihat dengan membandingkan perhitungan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} , di mana jika nilai F_{hitung} lebih besar dibanding nilai F_{tabel} maka artinya model regresi memiliki kelayakan.

d. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018:97) uji Koefisien Determinasi atau uji *R-square* (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien

determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil mendekati angka nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (terdapat pengaruh yang kurang kuat). Nilai yang mendekati angka satu menunjukkan variabel-variabel independen dapat memprediksi variasi variabel dependen (terdapat pengaruh yang kuat).